

Submitted: 24 Oktober 2021	Accepted: 10 Januari 2022	Published: 19 Agustus 2022
----------------------------	---------------------------	----------------------------

***Midrash* sebagai Metode Eksegesis Yahudi dan Pengaruhnya terhadap Penggunaan Perjanjian Lama oleh Rasul Paulus**

Vivian Sadikin^{1*}; Andreas Hauw²

Sekolah Tinggi Teologi SAPPI, Cianjur¹; Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang²

*viviansadikin@gmail.com**

Abstract

Some scholars argue that Paul's writings—even after his conversion—still reflect his rabbinic training, in which the Jewish exegetical methods were widespread used. This article aims to investigate the degree of influence of the midrash as a Jewish exegetical method on Paul's use of the Old Testament (OT). It begins with a clear explanation of the definition and characteristics of midrash. Then, the author takes several examples of Paul's writings and words in the New Testament (NT) that show parallels with the midrash. Furthermore, the author also examines the factors that make Paul's use of the OT different from midrash in general. Technically, midrash's influence in Paul's use of OT is undeniable. However, the greater influence lies in Paul's theological presupposition, that is Christ as the fulfillment of the OT.

Keywords: *exegesis; Pauline; Old Testament; New Testament; Judaism rabbinic*

Abstrak

Sebagian ahli berpendapat bahwa tulisan Paulus—bahkan setelah pengalaman pertobatannya—masih mencerminkan pelatihan rabiniknya, yang di dalamnya metode eksegesis Yahudi bukan merupakan hal yang asing. Artikel ini ditujukan untuk menganalisis seberapa besar derajat pengaruh *midrash* sebagai metode eksegesis Yahudi terhadap penggunaan Perjanjian Lama (PL) oleh Paulus. Tulisan ini dimulai dengan pemaparan definisi dan karakteristik *midrash* yang jelas. Kemudian, penulis mengambil beberapa contoh tulisan maupun perkataan Paulus dalam Perjanjian Baru (NT) yang menunjukkan kesejajaran dengan *midrash*. Lebih lanjut, penulis juga meneliti faktor-faktor yang menjadikan penggunaan PL oleh Paulus berbeda dari *midrash* pada umumnya. Secara teknis, pengaruh *midrash* di dalam penggunaan PL Paulus memang tidak dapat disangkal. Namun, pengaruh yang lebih besar terletak pada prasuposisi teologis Paulus, yaitu Kristus sebagai penganan dari PL.

Kata Kunci: *midrash; eksegesis; Paulus; Perjanjian Lama; Perjanjian Baru; rabinik Yudaisme*

PENDAHULUAN

Metode eksegesis Yahudi telah menjadi salah satu topik penting dalam studi literatur antar perjanjian. Beberapa karya yang terkemuka, seperti buku Michael Fishbane yang berjudul *“Biblical Interpretation in Ancient Israel”* (Oxford: Clarendon, 1987) dan D. Instone-Brewer *“Technique and Assumptions in Jewish Exegesis before 70 C.E.”* (Tübingen: Mohr Siebeck, 1992) menunjukkan usaha yang serius dalam menjelaskan metode eksegesis Yahudi secara detail dan lengkap untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik terhadap cara para penulis Perjanjian Baru (PB) menafsirkan Perjanjian Lama (PL). Namun, upaya ini tidak jarang menimbulkan keberatan dari sebagian sarjana. Penggunaan PL di dalam PB telah menjadi isu yang kompleks dan kontroversial di dalam kesarjanaan PB modern. Salah satu pertanyaan yang menjadi diskusi para sarjana adalah: Apakah penggunaan metode eksegesis Yahudi menjelaskan pendekatan penulis PB terhadap

PL? Atau, dengan kata lain, apakah penggunaan PL oleh penulis PB menyerupai cara-cara yang digunakan di Qumran, Philo, Yosefus, atau para rabi terkemudian?¹

Kaiser mengusulkan agar para sarjana tidak terlalu buru-buru mengacu kepada bukti ekstra-biblika dalam menjelaskan pesan serta metode penafsiran penulis PB.² Namun di sisi lain, Peter Enns menekankan perlunya upaya yang intens untuk menyingkapkan praktik penafsiran kuno yang berlaku pada konteks penulisan PB, yaitu periode Bait Suci Kedua. Metode interpretasi penulis PB terhadap PL tidak bersandar pada standar hermeneutika modern. Jadi, penafsir masa kini tidak boleh “memaksakan” prasuposisi hermeneutika modern mereka ke dalam penggunaan PL oleh penulis PB.³ Pengaruh yang kuat dari prasuposisi modern ini secara tidak sadar telah menimbulkan keengganan sebagian pihak untuk mengakui pengaruh dari praktik eksegesis Yahudi kuno. Namun, penulis meyakini bahwa upaya mempelajari metode eksegesis Yahu-

¹ Jonathan Lunde, “An Introduction to Central Questions in the New Testament Use of the Old Testament,” in *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 25.

² Walter C. Kaiser, “Does the New Testament Accurately Use the Old Testament?,” in *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*, ed. Walter C. Kaiser and Moises Silva (Grand Rapids: Zondervan, 2007), 97.

³ Peter Enns, “Fuller Meaning, Single Goal: A Christotelic Approach to the New Testament Use of

the Old in Its First-Century Environment,” in *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 174. PB sering menggunakan teknik kutipan yang sangat mirip dengan praktik yang banyak diilustrasikan dalam sumber-sumber Yahudi abad pertama, lihat Douglas J. Moo, “The Problem of Sensus Plenior,” in *Hermeneutics, Authority, and Canon*, ed. D. A. Carson and John D. Woodbridge (Eugene: Wipf & Stock, 2005), 192.

di yang ada pada periode Bait Suci Kedua secara cermat sebagai konteks penulisan PB adalah hal yang tidak dapat diabaikan.

Ada berbagai macam pendekatan penafsiran Kitab Suci Bait Suci Kedua. Namun, dalam artikel ini penulis hanya membatasinya pada *midrash* dan pengaruhnya terhadap penggunaan PL oleh Paulus. *Midrash* merupakan konsep sentral dalam eksegesis rabinik dan kemungkinan juga pada kaum Farisi awal.⁴ Paulus adalah seorang Farisi (Flp. 3:5) yang dididik oleh Gamaliel (Kis. 22:3). Gamaliel merupakan cucu dari Hillel, yang adalah seorang pemimpin Farisi terkemuka pada abad pertama SM.⁵ Tidak mengherankan apabila latar belakang Paulus ini menimbulkan anggapan bahwa tulisan Paulus—bahkan setelah pengalaman pertobatannya—mencerminkan pelatihan rabiniknya, di mana metode eksegesis Yahudi bukan merupakan hal yang asing.

Titik persoalan yang seharusnya diselidiki tidak hanya menyangkut ada atau tidaknya pengaruh metode eksegesis Yahudi di dalam PB, melainkan seberapa besar de-

rajat pengaruhnya.⁶ Oleh karena itu, penulis akan menyelidiki derajat penggunaan *midrash* di dalam penggunaan PL Paulus dengan meninjau baik persamaan maupun perbedaan di antara keduanya.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan gabungan metode deskriptif-analitis. Pertama-tama, penulis menganggap penting untuk memberikan deskripsi mengenai *midrash* sebagai metode eksegesis Yahudi, termasuk di dalamnya definisi, asal-usul, dan karakteristiknya. Para sarjana yang secara terbuka mengakui pengaruh dari metode interpretasi Bait Suci Kedua terhadap PB cenderung kurang memberikan definisi yang jelas mengenai metode yang bersangkutan. Padahal, kejelasan tersebut sangat menentukan ketepatan penarikan kesimpulan terkait sejauh mana metode tersebut berpengaruh terhadap penggunaan PL oleh penulis PB.⁷

Setelah itu, penulis akan menganalisis pengaruh *midrash* di dalam penggunaan PL Paulus dengan menyoroti persamaan (konvergensi) dan perbedaan (divergensi)

⁴ Richard N. Longenecker, *Biblical Exegesis in Apostolic Period* (Grand Rapids: Eerdmans, 1999), 18.

⁵ Meskipun dampak Hillel pada Yudaisme rabinik lebih dirasakan langsung, namun pengaruhnya terhadap Kekristenan mula-mula juga sama luar biasanya. Karena kedekatan kronologis, etnis, ideologis, dan geografis, seharusnya tidak mengejutkan bahwa pengaruh Hillel menjangkau guru-guru PB seperti Yesus dan Paulus, lihat W. E. Nunally, "Hillel," in *Eerdmans Dictionary of the*

Bible, ed. David Noel Freedman, Allen C. Myers, and Astrid B. Beck (Grand Rapids: Eerdmans, 2000), 592.

⁶ Lunde, "An Introduction to Central Questions in the New Testament Use of the Old Testament," 32.

⁷ Dennis L. Stamps, "Use of the Old Testament in the New Testament as a Rhetorical Device: A Methodological Proposal," in *Hearing the Old Testament in the New Testament*, ed. Stanley E. Porter (Grand Rapids: Eerdmans, 2006), 15.

di antara keduanya. Penulis mengamati sebagian tulisan dan perkataan Paulus dalam PB yang dianggap memenuhi karakteristik *midrash* dalam beberapa hal. Kemudian, penulis juga akan menyelidiki kekhasan dari penggunaan PL Paulus yang membedakannya dari para penafsir Yahudi yang menggunakan *midrash*. Akhirnya, penulis akan menarik kesimpulan mengenai seberapa besar pengaruh penggunaan *midrash* sebagai metode eksegesis Yahudi dalam tulisan dan perkataan Paulus di PB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Midrash sebagai Metode Eksegesis Yahudi

Definisi dan Asal-usul

Secara etimologis, istilah *midrash* berasal dari bahasa Ibrani *darash* yang berarti “mencari, meneliti.” Di dalam Kitab Suci, kata kerja ini sering digunakan dengan konotasi teologis, di mana Tuhan atau Taurat menjadi objeknya (mis. Ezr. 7:10 “meneliti Taurat TUHAN”; Yes. 34:16 “Carilah di dalam kitab TUHAN”). Pengertian ini ekuivalen dengan penggunaan rabinik yang di dalamnya *midrash* berarti “penelitian atau studi.”⁸ Jadi, *midrash* selalu berhubungan dengan Kitab Suci, yaitu usaha untuk

memperoleh pemahaman akan makna teks Kitab Suci. Istilah *midrash* dapat diartikan lebih dari satu kategori. Neusner mengemukakan tiga dimensi dari *midrash*, antara lain: 1) Proses atau metode eksegesis Kitab Suci (menyangkut hermeneutika); 2) kompilasi eksegesis Kitab Suci (dalam bentuk dokumen yang utuh); atau 3) eksegesis dari ayat Kitab Suci tertentu.⁹ Secara garis besar, *midrash* dapat merujuk kepada dua kategori, yaitu sebagai metode (poin 1) dan hasil eksegesis (poin 2 dan 3).

Meskipun *midrash* sebagai kompilasi tulisan (antologi) baru terkumpul pada periode rabinik (antara 70 M sampai kira-kira abad ke-6 M), *midrash* sebagai metode menafsir bukanlah hal yang baru muncul pada era tersebut. Asal-usul *midrash* sebagai metode eksegesis berasal dari masa sesudah pembuangan (*post-exilic*), yaitu ketika Ezra menjadikan pengajaran Taurat sebagai fokus dari kehidupan religius orang Yahudi. Namun, terdapat banyak kontradiksi dan inkonsistensi di antara bagian-bagian Taurat. Untuk menghadapi masalah inilah, *midrash*—sebuah teknik penafsiran yang menjelaskan satu teks dalam terang teks yang lain—lahir.¹⁰

⁸ H.L. Strack and Günter Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, ed. Markus Bockmuehl (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 234.

⁹ Jacob Neusner, *What Is Midrash?* (Eugene: Wipf & Stock, 2014), 13.

¹⁰ Lawrence H. Schiffman, *Understanding Second Temple and Rabbinic Judaism*, ed. Jon Bloomberg and Samuel Kapustin (Jersey City: Ktav Publishing House, 2003), 51. Bentuk paling awal dari *midrash* pada masa Ezra ini berurusan dengan isu-isu hukum

Midrash berkaitan erat dengan prosedur eksegesis intra-alkitabiah (*inner-biblical*) yang memanfaatkan hubungan antarteks dalam penafsiran atau dapat juga dikatakan bahwa “Kitab Suci menafsirkan dirinya sendiri.” Menurutnya, fenomena menafsir seperti ini sudah sering dijumpai dalam Kitab Suci Ibrani (*Hebrew Bible*).¹¹ Asal-usul *midrash* terletak pada tradisi Kitab Suci sendiri di mana banyak bagian Kitab Suci secara sadar melihat kembali pada bagian-bagian sebelumnya dan dengan cara tertentu menafsirkannya kembali.¹² Proses penafsiran Kitab Suci sama tuanya dengan Kitab Suci itu sendiri. Jadi, para rabi tidak menemukan *midrash*, tetapi mewarisinya dari penulis Kitab Suci.¹³ Jadi, penulis meyakini bahwa *midrash* bukan milik eksklusif dari periode rabinik. Jejak-jejak *midrash* sebagai metode penafsiran sudah ditemukan jauh sebelumnya sehingga klaim atas pengaruh *midrash* terhadap penulis PB (termasuk Paulus) tidak dapat dicap sebagai kesimpulan yang anakronistik.

orang Yahudi, yang kemudian hari disebut dengan halakhah oleh para rabi.

¹¹ Timothy H. Lim, “The Origins and Emergence of Midrash in Relation to the Hebrew Scriptures,” in *The Midrash: An Encyclopedia of Biblical Interpretation in Formative Judaism*, ed. Jacob Neusner and Alan J. Avery-Peck (Leiden: Brill Academic Publishers, 2004), 607, 611. Lihat juga Michael Fishbane, “Inner Biblical Exegesis: Types and Strategies of Interpretation in Ancient Israel,” in *Midrash and Literature*, ed. G.H. Hartman and S. Budick (New Haven: Yale University Press, 1986), 19-37.

Karakteristik Teknis (Formal)

Secara teknis, implementasi *midrash* sebagai pendekatan eksegesis rabinik dapat dikaitkan dengan aturan-aturan (Ibr.: *middot*) penafsiran yang dikembangkan oleh para ahli Taurat Yahudi. Seperangkat aturan yang berpengaruh pada era Bait Suci Kedua adalah “tujuh *middot* Hillel”: 1) *Qal wa-homer*: apa yang berlaku pada kasus ringan atau kurang penting, pasti berlaku juga pada kasus yang lebih berat atau penting; 2) *Gezerah shawah*: analogi verbal dari satu ayat ke ayat lain, di mana terdapat kata yang sama dipakai dalam dua kasus yang berbeda, mengindikasikan pemikiran yang sama berlaku pada keduanya; 3) *Binyan ab mikatub ehad*: ketika frasa yang sama ditemukan dalam beberapa teks, maka pemikiran yang terdapat di dalam salah satu teks berlaku kepada semuanya; 4) *Binyan ab mi-shnê ketubim*: ketika sebuah prinsip dibangun dengan menghubungkan dua teks secara bersamaan, maka prinsip tersebut juga berlaku pada teks lainnya; 5) *Kelal u-ferat ferat*

¹² David Stern, “Midrash and Midrashic Interpretation,” in *Jewish Study Bible* (New York: Oxford University Press, 2004), 1864. Ia memberikan beberapa contoh, seperti hukum perceraian dipakai sebagai gambaran penghukuman Allah atas umat Israel (Bdk. Ul. 24:1-4 dan Yer. 3.1); Peristiwa keluar dari Mesir (Kel. 1-15) menjadi paradigma bagi seluruh penebusan di masa depan (Lih. Yes. 43.16-20; 51.9-11; Yeh. 20).

¹³ Benjamin Sommer, “Where Does Midrash Begin?” JTS Torah Online, 2015, <http://www.jtsa.edu/where-does-midrash-begin>.

u-kelal: argumen bergerak dari umum ke khusus, dan sebaliknya dari khusus ke umum. Prinsip umum dapat dibatasi oleh prinsip khusus dalam ayat lain, atau prinsip khusus dapat diperluas menjadi prinsip umum; 6) *Ke-yoše bo be-maqôm aher*: kesulitan di dalam sebuah teks dapat diatasi dengan membandingkannya dengan teks lain yang memiliki pokok-pokok yang sama (walaupun tidak selalu sama secara verbal); 7) *Dabar halamed me'inyanô*: sebuah makna dibangun dari konteksnya.¹⁴ Keberadaan *middot* ini dipandang memiliki fungsi deskriptif, yaitu untuk menggambarkan berbagai macam teknik yang dipakai dalam *midrash*.

Terdapat dua ciri khas dari metode eksegesis Yahudi, yaitu perbandingan sekaligus penggabungan atas teks-teks, dan penekanan pada satu kata secara terpisah. Ketujuh aturan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam dua macam pendekatan, yang pertama berkaitan dengan proses-proses logika (aturan 1, 5 dan 7), dan yang kedua berkaitan dengan asosiasi verbal (aturan 2, 3, 4 dan 6).¹⁵ Jadi, *midrash* merupakan metode

eksegesis yang luas, mencakup prinsip-prinsip yang sudah jelas (logis) sampai kepada konstruksi yang lebih imajinatif (kreatif).¹⁶ Tampaknya aturan-aturan ini mengizinkan eksegesis yang subjektif dan ajaib yang menyatukan perikop-perikop yang hanya memiliki sedikit atau tidak ada kesamaan dan sering kali disalahgunakan.¹⁷ Namun, tanpa menyangkali potensi praktik penafsiran non-kontekstual dari aturan-aturan tersebut, August meyakini bahwa masih ada kesadaran terhadap konteks di dalam aturan-aturan ini. Ia mendapati setidaknya dua dari tujuh aturan tersebut yang mendukung penafsiran kontekstual, antara lain aturan ke tujuh yang menyatakan bahwa makna dibangun dari konteks dan aturan kedua yang juga memberi kesan adanya penafsiran yang harfiah dari sebuah kata.¹⁸ Aturan-aturan penafsiran rabinik pasca abad pertama memang cenderung lebih atomistik, non-kontekstual dan imajinatif. Namun, jika memperhatikan ketujuh aturan Hillel ini, maka *midrash* merupakan metode eksegesis yang dalam derajat tertentu masih memperhatikan konteks.

¹⁴ Longenecker, *Biblical Exegesis in Apostolic Period*, 20-21.

¹⁵ Douglas J. Moo, *The Old Testament in the Gospel Passion Narratives* (Eugene: Wipf & Stock, 2007), 27-28. Ciri *midrash* yang menyangkut penekanan pada satu klausa, frasa, bahkan satu kata dari sebuah teks secara independen dari konteks dan mengaitkannya dengan perkataan yang serupa di tempat lain sering juga disebut dengan penafsiran atomistik. Lihat G.F. Moore, *Judaism in the First*

Centuries of the Christian Era: The Age of Tannaim (Peabody: Hendrickson, 1997), 249-50.

¹⁶ Lunde, "An Introduction to Central Questions in the New Testament Use of the Old Testament," 26.

¹⁷ Grant Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Pada Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2016), 393.

¹⁸ Jared August, "Second-Temple Exegetical Methods: The Possibility of Contextual Midrash," *Journal of Ministry and Theology* 21, no. 2 (2017): 3-41.

Walaupun memiliki aturan-aturan yang bersifat teknis, *midrash* tidak identik dengan eksegesis dalam pengertian modern. Dalam pemikiran modern, eksegesis berhubungan dengan observasi kritis terhadap filologi dan sejarah, memberlakukan metode atau prinsip-prinsip yang ketat demi mendapat hasil yang objektif (netral).¹⁹ Strack dan Stemberger menegaskan, “*Midrash is not 'objective' professional exegesis.*”²⁰ *Midrash* secara khusus diarahkan kepada tujuan atau kepentingan religius. *Midrash* terutama bersifat homiletis, bukan akademis.²¹ Para rabi merupakan pengkhotbah yang mengkhotbahkan penafsiran mereka kepada umat Allah di sinagoge. *Midrash* adalah metode hermeneutis yang dimulai dengan Kitab Suci dan diakhiri dengan penerapan khusus pada realitas masa kini yang dihadapi umat Allah.²²

Karakteristik Teologis

Daya tarik *midrash* tidak hanya terdapat pada fitur-fitur formalnya. Daya tarik yang tidak kalah kuat terletak pada dimensi teologisnya.²³ Studi terhadap *midrash* yang difokuskan pada karakteristik formalnya sangat sedikit membicarakan tentang esensi dari *midrash* yang bersifat teologis.²⁴ Meskipun terdapat aturan, teknik, dan prinsip hermeneutis di dalam *midrash*, sebenarnya dimensi teologis inilah yang menjadikannya unik. Karakteristik teologis yang dimaksudkan berhubungan erat dengan prasuposisi teologis para rabi atau pengajar Yahudi. Metode secara inheren merupakan sarana yang terbatas dan tingkatan kedua dalam penafsiran. Hal yang lebih mendasar adalah perspektif dan prasuposisi penafsir ketika mendekati teks.²⁵

Prasuposisi teologis para rabi Yahudi menyangkut natur Kitab Suci merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap cara mereka menafsir. Teologi Kitab Suci

¹⁹ Albert van der Heide, “Midrash and Exegesis – Distant Neighbours?,” *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies* 20, no. 1–2 (September 1, 1999): 7–18, <https://doi.org/10.30752/NJ.69555>.

²⁰ Strack and Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, 237.

²¹ Renée Bloch, “Midrash,” in *Approaches to Ancient Judaism: Theory and Practice*, ed. W.S. Green (Missoula: Scholars Press, 1978), 31.

²² Longenecker, *Biblical Exegesis in Apostolic Period*, 37. *Midrash* adalah interpretasi yang bergerak dari teks Alkitab untuk mencari hubungan dengan situasi baru. Namun, arah sebaliknya juga sama pentingnya, yaitu interpretasi yang berasal dari situasi, pada saat situasi baru menerangi teks. Kondisi baru yang menuntut orang Yahudi untuk beradaptasi sering menjadi titik di mana dorongan

untuk menafsirkan Kitab Suci muncul. Lihat Brevard Childs, “Midrash and the Old Testament,” in *Understanding the Sacred Text: Essays in Honor of Morton S. Enslin on the Hebrew Bible and Christian Beginnings*, ed. John Reumann and Morton S. Enslin (Valley Forge: Judson Press, 1972), 52.

²³ David Stern, *Midrash and Theory: Ancient Jewish Exegesis and Contemporary Literary Studies* (Evanston: Northwestern University, 1997), 73.

²⁴ Lieve M. Teugels, *Bible and Midrash: The Story of “The Wooing of Rebekah” (Gen. 24)* (Eugene: Wipf & Stock, 2003), 163.

²⁵ E. Earle Ellis, *Prophecy and Hermeneutic in Early Christianity: New Testament Essays* (Eugene: Wipf & Stock, 2003), 163.

para rabi merupakan mesin penggerak yang terpenting bagi perkembangan *midrash*.²⁶ Mereka meyakini PL adalah firman Allah yang diwahyukan, bukan sekadar dokumen yang ditulis oleh manusia. Dimensi kepenulisan ilahi inilah yang selalu ada di dalam pikiran mereka setiap kali penafsiran dilakukan. Prasuposisi teologis ini dapat menolong untuk menjelaskan mengapa *midrash* berkaitan erat dengan intertekstualitas, penafsiran atomistik, serta relevansi kontemporer (homiletis).

Pengakuan terhadap kepenulisan ilahi dari Kitab Suci telah mendorong rabi Yahudi untuk melihat Kitab Suci sebagai sebuah kesatuan yang utuh. Kesatuan ini menjelaskan mengapa mereka dapat dengan leluasa menghubungkan dan membandingkan antara ayat yang satu dengan yang lain. Jika setiap kata dalam PL adalah perkataan Allah, maka pernyataan yang ada di dalam sebuah kitab PL harus diperhatikan dalam terang konteks yang lebih luas, yaitu keseluruhan kanon, bukan hanya dalam konteks kepenulisan kitab tersebut.²⁷ Maksud spesifik dari tiap-tiap kitab jarang mendapat

perhatian dalam penafsiran para rabi. Sebaliknya, mereka bergerak dari ayat di dalam satu kitab ke ayat di dalam kitab yang lain secara luwes.²⁸ Para rabi Yahudi meyakini bahwa unit utama dari pernyataan di dalam Kitab Suci adalah sebuah ayat atau kumpulan dua atau tiga ayat yang berurutan. Bagi para rabi, Kitab Suci bukanlah kumpulan puisi-puisi, hukum-hukum, dan narasi-narasi, melainkan kumpulan ayat-ayat.²⁹ Kugel mengilustrasikan kesatuan kanonis tersebut dengan kerajaan yang tidak memiliki negara bagian atau provinsi yang terpisah (kitab-kitab), yang ada hanyalah desa (ayat) dan kerajaan itu sendiri (kanon).³⁰

Bahkan, fokus *midrash* dapat mengarah kepada unit yang lebih kecil daripada ayat, seperti kata dan frasa. Praktik penafsiran atomistik ini didukung oleh kepercayaan terhadap natur “*omnificance*” dari Kitab Suci, bahwa setiap kata di dalamnya penuh dengan makna dan sarat akan signifikansi hermeneutis sehingga perlu mendapat perhatian serius.³¹ Para rabi menjunjung perbedaan kualitatif antara bahasa manusia dengan bahasa Allah. Bahasa ma-

²⁶ Benjamin D. Sommer, “Concepts of Scriptural Language in Midrash,” in *Jewish Concepts of Scripture: A Comprehensive Introduction*, ed. Benjamin D. Sommer (New York: NYU Press, 2012), 66.

²⁷ Sommer, 359.

²⁸ Strack and Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, 237.

²⁹ Sommer, “Concepts of Scriptural Language in Midrash,” 66-67

³⁰ James Kugel, “Two Introductions to Midrash,” *Prooftexts* 3, no. 2 (1983): 131–55, <http://www.jstor.org/stable/20689066>.

³¹ Kugel. Istilah “*omnificance*” menjadi populer sejak dipakai oleh Kugel untuk menjelaskan salah satu asumsi eksegesis rabinik di dalam salah satu bukunya James Kugel, *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History* (New Haven dan London: Yale University Press, 1981), 103-4.

nusia memiliki makna yang terbatas, sementara bahasa Allah tidak. Allah mampu membungkus sejumlah besar makna ke dalam sebuah perkataan sehingga *midrash* berfokus kepada setiap kata, dengan asumsi bahwa setiap kata tersebut mengandung makna dan gagasan yang utuh layaknya sebuah kalimat.³² Menariknya, penafsiran atomistik di dalam *midrash* tidak berdiri sendiri, tetapi didampingi oleh perhatian kepada konteks kanonis (intertekstualitas). Sommer menyatakan bahwa *midrash* bersifat atomistik sekaligus holistik.³³

Orang Yahudi Kuno percaya bahwa PL adalah tulisan-tulisan dari Satu Penulis Ilahi yang telah menetapkan sejak kekekalan sebuah rencana untuk dunia ini yang Ia realisasikan secara bertahap dari waktu ke waktu.³⁴ Perhatian penafsiran Kitab Suci diarahkan kepada proses penggenapan pekerjaan Allah di sepanjang sejarah dunia. Perlu dicatat bahwa cara pandang orang Yahudi kuno tentang waktu dan pergerakan sejarah sangat berbeda dengan orang modern. Neusner mengamati adanya kontradiksi di antara pemikiran paradigmatis yang dianut

orang Yahudi kuno dengan pemikiran historis yang lazim dipahami orang modern. Pemikiran historis mengasumsikan linearitas, perbedaan antara masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Sementara itu, pemikiran paradigmatis tidak membedakan ketiga kategori waktu tersebut karena masa lalu berpartisipasi dalam masa sekarang, masa ini merekapitulasi masa lalu, dan masa depan juga sudah terlebih dahulu ditentukan dengan cara yang demikian.³⁵ Pemikiran Barat cenderung memandang nubuatan hanya sebagai prediksi dan penggenapan pada satu titik di masa yang akan datang. Namun, pemikiran Yahudi melihat nubuatan sebagai pola yang berulang, di mana suatu pola dari peristiwa-peristiwa yang terjadi menerangkan pengulangan tematis di masa yang akan datang.³⁶ Dengan adanya cara pandang paradigmatis ini, maka tidak mengherankan apabila pada saat menafsirkan Kitab Suci para rabi Yahudi akan mencatat adanya hubungan paralel, analogi tematis ataupun korespondensinya dengan pernyataan lain di bagian lain dari wahyu Allah meskipun itu ditulis pada

³² Sommer, "Concepts of Scriptural Language in Midrash," 65-66.

³³ Benjamin D. Sommer, *Revelation and Authority: Sinai in Jewish Scripture and Tradition* (New Haven: Yale University Press, 2015), 222.

³⁴ Martin Pickup, "New Testament Interpretation of the Old Testament: The Theological Rationale of Midrashic Exegesis," *Journal of the Evangelical Theological Society* 51, no. 2 (2008): 353-81.

³⁵ Jacob Neusner, "Paradigmatic versus Historical Thinking: The Case of Rabbinic Judaism," *History and Theory* 36, no. 3 (October 1, 1997): 353-77, <https://doi.org/10.1111/0018-2656.00020>.

³⁶ Chuck Missler, "Midrash Hermeneutics: Pattern, Not Just Prediction," Koinonia House, n.d., <https://www.khouse.org/articles/2001/341/>.

masa yang berbeda. Kehadiran interkoneksi semacam itu dipandang sebagai maksud yang disengaja dari Penulis Mahatahu PL.³⁷

Oleh karena Kitab Suci ditulis dari perspektif Allah yang kekal adanya, maka orang Yahudi meyakini bahwa relevansi Kitab Suci tidak terbatas oleh waktu. Kitab Suci merupakan satu buku pengajaran yang luar biasa, dan karenanya secara fundamental merupakan teks yang relevan untuk semua waktu, untuk semua budaya, dan untuk semua umat Allah. Keyakinan ini merupakan fondasi sekaligus *raison d'être* dari *midrash*.³⁸ Faktor sejarah orang Yahudi juga turut membangkitkan semangat untuk menemukan relevansi Kitab Suci dengan pendekatan *midrash*. Perubahan radikal dalam budaya dan lingkungan yang mereka alami selama berabad-abad membuat mereka perlu untuk menafsirkan hukum-hukum alkitabiah sehingga dapat berlaku untuk situasi kontemporer mereka. Dalam setiap generasi sudah menjadi kebiasaan bagi orang-orang Yahudi untuk kembali ke Kitab Suci dan memperoleh bimbingan dalam hal-hal etis dan spiritual.³⁹

Sitz im Leben dari literatur rabinik, di samping khotbah di sinagoge dan ranah

hukum (yurisprudensi), adalah sistem pendidikan dalam pengertian yang luas.⁴⁰ Praposisi-praposisi teologis dari *midrash*, khususnya menyangkut waktu dan sejarah menjadi landasan bagi sistem pendidikan Yahudi secara praktis. Freeman mengamati bahwa salah satu karakteristik pendidikan Yahudi adalah “melampaui waktu.” Di dalam pendidikan Yahudi, waktu sama dengan wilayah (ruang). Ketika seorang anak Yahudi mempelajari tentang Abraham, Sara, Musa, Debora, Daud, dan tokoh-tokoh Kitab Suci lainnya, bahkan para rabi terkemudian, sebenarnya ia hidup di dalam ruang yang sama dengan tokoh-tokoh tersebut. Jadi, yang menjadi penekanan anak Yahudi bukanlah aspek historis, melainkan di mana tempat yang sesuai bagi dirinya di dalam kisah yang akbar ini. Semuanya bergerak ke satu arah—menuju dunia sebagaimana yang dimaksudkan oleh Sang Pencipta.⁴¹

Pengaruh *Midrash* terhadap Penggunaan Perjanjian Lama Paulus

Aspek Konvergensi

Salah satu karakteristik *midrash* berupa perbandingan sekaligus penggabungan beberapa teks PL tampak jelas di dalam tu-

³⁷ Pickup, “New Testament Interpretation of the Old Testament: The Theological Rationale of Midrashic Exegesis.”

³⁸ Bloch, “Midrash,” 33.

³⁹ Howard Schwartz, *Re-Imagining the Bible: The Storytelling of the Rabis* (New York: Oxford University Press, 1998), 5.

⁴⁰ Strack and Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, 8.

⁴¹ Tzvi Freeman, “Jewish Education - How It Came About and What It Is Meant to Be,” Chabad.org, n.d., https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm.

lisan Paulus. Longenecker mendapati apa yang disebut dengan *midrash* “untaian mutiara” (*pearl stringing*), di mana beberapa teks PL dirangkai menjadi satu untuk mengembangkan suatu pokok dan menunjukkan keutuhan Kitab Suci atas tema tersebut.⁴² Sebagai contoh, dalam teks yang pendek seperti Roma 3:10-18, Paulus mengutip enam teks PL berturut-turut (Mzm. 14; 5; 140; 10; Yesaya 59; Mzm. 36).

Penggunaan teknik *middot* Hillel juga dijumpai dalam penggunaan PL Paulus. Longenecker menyajikan contoh-contoh yang merepresentasikan hampir semua dari ketujuh prinsip tersebut. *Qal wa-ḥomer* (ringan dan berat) dalam Roma 5:15-21, 11:12, 2 Korintus 3:7; *gezerah shawah* (analogi verbal) dalam Roma 4:1-12, mempersatukan Kejadian 15:6 dan Mazmur 32:1-2; *kelal u-ferat* (umum dan khusus) dalam Roma 13:8-10; *ke-yoše bo be-maqôm aḥer* (seperti dijumpai di tempat lain) digunakan dalam Galatia 3:8-9; terakhir *dabar halamed me'inyanô* (konteks) dalam Roma 4:10-11 dan Galatia 3:17-18.⁴³ Sementara itu, Gignilliat berpendapat bahwa hanya dua dari tujuh aturan tersebut yang dipakai Paulus, yaitu *qal-waḥomer* dan *gezerah*

shawah.⁴⁴ Tampaknya, penggunaan kedua prinsip tersebut lebih dapat dibuktikan keberadaannya dalam penggunaan PL Paulus dan kemunculannya lebih banyak.

Salah satu contoh pemakaian *qal wa-ḥomer* dan *gezerah shawah* dijumpai pada khotbah Paulus kepada orang-orang Yahudi di Antiokhia di Pisidia dalam Kisah Para Rasul 13:32-36.⁴⁵ Setelah memberikan beberapa latar belakang sejarah tentang Yesus, terutama mengenai kematian dan kebangkitannya, Paulus sekali lagi mengutip dari Perjanjian Lama. Ia mengutip Mazmur 2:7, Yesaya 55:3, dan Mazmur 16:10. Paulus mengaitkan antara Mazmur 16:10 dan Yesaya 55:3 menggunakan aturan *qal wa-ḥomer*. Di dalam kedua ayat itu terdapat kata sifat yang sama, yaitu *hosia*. Dalam bentuk substantifnya, kata ini dapat berarti “yang kudus” (*ta hosia*) seperti dalam Yesaya 55:3 atau “Orang Kudus” (*ton Hosion*) seperti dalam Mazmur 16:10. Jadi, kutipan Yesaya 55: 3 adalah aspek “ringan,” sementara Mazmur 16 adalah aspek “berat.” Apa yang sebelumnya diterapkan pada masalah yang “kurang penting” (Yes. 55:3) tentu akan berlaku untuk masalah yang “lebih serius” (Maz. 16:10). Jika benar bah-

⁴² Longenecker, *Biblical Exegesis in Apostolic Period*, 99-100.

⁴³ Longenecker, 117-18.

⁴⁴ Mark Gignilliat, *Paul and Isaiah's Servant: Paul's Theological Reading of Isaiah 40-66 in 2 Corinthians 5:14-6:10* (New York: T&T Clark, 2007), 9-10.

⁴⁵ Contoh ini diadaptasi dari Larry W. Caldwell, “Part I: Reconsidering Our Biblical Roots Bible Interpretation, the Apostle Paul and Mission Today,” *International Journal of Frontier Missiology* 29, no. 2 (2012): 91-100.

wa Allah membangkitkan Yesus dari kematian, dan Ia yang telah dibangkitkan ini telah diberikan janji-janji yang kudus sebagaimana yang telah disampaikan kepada Daud, maka secara alamiah Orang Kudus ini tidak akan melihat kebinasaan karena janji ini telah dinyatakan secara jelas dalam Firman Allah.⁴⁶ Walaupun tidak terlalu eksplisit, pengutipan Mazmur 2:7 dapat dianggap sebagai salah satu bentuk penggunaan aturan *gezerah shawah*. Dapat diasumsikan bahwa Paulus menjadikan 2 Samuel 7:6-16—khususnya ayat 14a—sebagai referensinya di dalam Kisah Para Rasul 13:17-22 ketika ia memaparkan sejarah Israel dari peristiwa keluaran hingga pemerintahan Daud. Kata kunci yang mengizinkan penggunaan aturan ini adalah “anakku.” Kedua ayat referensi tersebut dapat dihubungkan karena sama-sama menggambarkan Allah yang sedang berbicara mengenai “anakku.”⁴⁷

Prinsip *middot* Hillel juga memberikan wawasan bagi eksegesis Paulus dalam 1 Korintus 10:1-11. Melalui penggunaan *midrash*, Paulus merekontekstualisasi PL agar dapat diaplikasikan kepada penerima suratnya yang mayoritas orang non-Yahudi. Ia mengutip beberapa ayat dari PL, merekontekstualisasinya dalam rangka mengha-

dapi masalah memakan daging persembahan berhala dalam jemaat Korintus. Aturan Hillel yang dipakai adalah *gezerah shawah*. Terdapat beberapa slogan (*catchwords*) yang menjadi penghubung dalam kutipan-kutipan PL Paulus. Melalui *midrash*, perikop ini menyatakan bahwa Kristus menjadi Batu Karang di tengah padang gurun dan mengikuti umat dalam perjalanan mereka. Penafsiran ini ditarik dari *gezerah shawah* Keluaran 17:6 dan Bilangan 20:11 dimana “batu karang” dan “kehadiran Allah” sebagai gagasan atau slogan kunci.

Penggunaan *gezerah shawah* dalam teks ini tidak sampai mengabaikan konteks dari ayat-ayat PL yang dikutip. Paulus sangat memahami konteks dari Bilangan 20 dalam menghubungkan gagasan dan slogan yang di dalamnya dengan kutipan teks-teks PL berikutnya.⁴⁸ Melalui eksegesis *midrash* ini, Paulus memperingatkan jemaat Korintus supaya tidak mengulangi pemberontakan yang dilakukan pendahulu mereka di padang gurun. Beberapa contoh yang telah dipaparkan penulis sejauh ini menyediakan bukti yang jelas bahwa teknik eksegesis *midrash* mempengaruhi penggunaan PL oleh Paulus.

⁴⁶ Caldwell.

⁴⁷ Longenecker, *Biblical Exegesis in Apostolic Period*, 98.

⁴⁸ Lori Baron and B.J. Oropeza, “Midrash,” in *Exploring Intertextuality: Diverse Strategies for*

New Testament Interpretation of Texts, ed. B. J. Oropeza and Steve Moyise (Eugene: Cascade Books, 2016), 65-80.

Aspek Divergensi

Pertanyaan Bock berikut ini perlu dipikirkan: “Jika unsur-unsur teknik penafsiran Yahudi sejajar dengan gereja mula-mula, maka mengapa banyak orang Yahudi menolak eksposisi PB dari PL?”⁴⁹ Kistemaker mengatakan bahwa Rasul Paulus telah mengkhianati pendidikan rabinik yang telah ia terima melalui tulisan-tulisannya.⁵⁰ Selanjutnya, penulis akan menyelidiki faktor yang menjadikan penggunaan PL Paulus berbeda dari midrash para rabi pada umumnya. Faktor pembeda yang terutama antara penafsiran Paulus dengan para rabi Yahudi bukan menyangkut hal teknis, melainkan teologis. Beberapa prasuposisi teologis para rabi memang beririsan dengan Paulus, seperti otoritas dan relevansi Kitab Suci bagi orang percaya, pola di dalam sejarah, serta identitas orang percaya sebagai bagian dari umat pilihan Allah.⁵¹ Namun, terdapat asumsi teologis yang khas dari penggunaan

PL Paulus. Ia berkeyakinan bahwa keseluruhan PL menunjuk kepada Kristus.⁵² Pewahyuan Allah dalam Kristus sebagai fondasi teologi dalam hermeneutika Paulus telah menghasilkan perbedaan yang krusial dengan eksegesis Yahudi pada masa itu.⁵³

Meskipun Paulus dididik di bawah tradisi penafsiran rabinik, perjumpaannya dengan Kristus telah memberi pengaruh yang signifikan terhadap penafsirannya atas PL. Sejak perjumpaan tersebut, Paulus memandang Kitab Suci dari pola sejarah penebusan yang didasarkan pada kehidupan, kematian, dan kebangkitan Yesus dari Nazaret.⁵⁴ Paulus memang memakai teknik yang telah menjadi standar pada konteks zamannya, tetapi orientasinya telah berubah. Metode yang telah ia peroleh sebelumnya hanya sebagai instrumen untuk tujuan yang lebih besar, yaitu bersaksi bagi Kristus. Bagi Paulus, Kristus bukan merupakan tambahan makna PL, melainkan satu-satunya sarana

⁴⁹ Darrell L. Bock, “Single Meaning, Multiple Contexts and Referents,” in *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 111.

⁵⁰ Simon J. Kistemaker, *The Psalm Citations in the Epistle to the Hebrew* (Eugene: Wipf & Stock, 2010), 72.

⁵¹ Terdapat enam prasuposisi teologis penggunaan PL oleh penulis PB: 1) Alkitab adalah Firman Allah; 2) satu di dalam yang banyak (solidaritas korporat); 3) pola di dalam sejarah (korespondensi dan analogi); 4) ini adalah hari-hari penggenapan; 5) sudah tetapi belum (penggenapan yang belum penuh dari Kitab Suci); 6) Yesus adalah Kristus (Mesias). Dari daftar tersebut, no. 1 s.d. 3 juga dimiliki oleh Yudaisme, sementara no. 4 s.d. 6 tidak. Lihat Bock,

“Single Meaning, Multiple Contexts and Referents,” 111.

⁵² Kenneth Berding, “An Analysis of Three Views on the New Testament Use of the Old Testament,” in *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, ed. Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 238. Pandangan ini disebut *christotelic* (dari bahasa Yunani *telos*, yang berarti tujuan).

⁵³ G. Walter Hansen, *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts* (London: Bloomsbury, 2015), 203.

⁵⁴ David S. Dockery, *Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 41.

yang melalui-Nya PL dapat dimengerti dengan tepat. Paulus tidak hanya melihat Kristus di dalam PL, tetapi ia memandang keseluruhan nubuatan dan sejarah dari titik era Mesianik, yang sebelumnya sudah diungkapkan dalam PL, dan kemudian digenapi di dalam Kristus dan ciptaan baru-Nya.⁵⁵

Oleh karena penafsiran Paulus sedemikian dikuasai oleh prasuposisi teologis tersebut, maka muncul pandangan yang menyatakan bahwa pengaruh metode eksegesis Yahudi tidak terlalu berarti bagi Paulus. Gignilliat, misalnya, berpendapat bahwa penggunaan PL Paulus terutama ditentukan oleh agenda teologisnya sehingga tidak perlu lagi dijelaskan menggunakan kategori eksternal seperti latar belakang religius-historis pada masa itu. Pembacaan PL oleh Paulus untuk mengaktualisasikan teks kuno ke dalam realitas eskatologis dari pekerjaan Allah di dalam Kristus memang sekilas mirip dengan karakteristik *midrash*. Namun, ia menghindari klaim bahwa Paulus sedang menggunakan *midrash* dalam praktik penafsirannya karena adanya perbedaan yang esensial menyangkut Pribadi Kristus.⁵⁶ Me-

tode eksegesis tidak menempati posisi sentral di dalam penggunaan PL Paulus. Penafsiran PL Paulus bukan diarahkan oleh metode, melainkan Kristus yang memberikan makna bagi PL. Penulis PB berfokus kepada *kerygma* yang harus mereka ajar, bela, dan pahami. Dengan meyakini bahwa Kristus adalah penggenapan dari janji-janji Allah, mereka menggunakan PL secara *ad hoc* untuk tujuan tersebut.⁵⁷

Penggunaan PL oleh Paulus sebagai isu yang kompleks menjelaskan hermeneutika Paulus tidak sesederhana yang dibayangkan sebagian orang, yaitu dengan hanya mengacu kepada metode eksegesis Yahudi. Namun, studi terhadap asumsi dan metodologi penafsiran Yahudi merupakan langkah awal dari perjalanan yang panjang untuk memahami hermeneutika Paulus. Studi terhadap pengaruh dari metodologi penafsiran pada masa itu masih diperlukan, setidaknya dengan dua alasan: untuk menghindari bahayanya asumsi bahwa Paulus menunjukkan kebiasaan yang eksentrik (aneh) dalam penafsirannya, dan menyelidiki pengaruh-pengaruh yang mungkin membentuk hermeneutika Paulus.⁵⁸

⁵⁵ E. Earle Ellis, *Paul's Use of the Old Testament* (Eugene: Wipf & Stock, 2003), 116-7.

⁵⁶ Gignilliat, *Paul and Isaiah's Servant: Paul's Theological Reading of Isaiah 40-66 in 2 Corinthians 5:14-6:10*, 11.

⁵⁷ Barnabas Lindars, "The Place of the Old Testament in the Formation of New Testament Theology: Prolegomena," in *The Right Doctrine from the Wrong Texts? Essays on the Use of the Old*

Testament in the New, ed. G. K. Beale (Eugene: Wipf & Stock, 2002), 143.

⁵⁸ Jeremy Punt, "Paul, Hermeneutics and the Scriptures of Israel*," *NEOTESTAMENTICA* 30, no. 2 (1996): 377-425, https://doi.org/10.10520/AJA2548356_475. Punt memberi cukup banyak ruang untuk membahas metode interpretasi Yahudi abad pertama. Menurutnya, meskipun Paulus tidak secara eksplisit mendukung metode interpretasi

Midrash bukan solusi tunggal untuk dapat memahami penggunaan PL Paulus. Tentu saja terdapat faktor-faktor lain yang dapat diselidiki untuk menjelaskannya. Namun, penulis mengakui adanya jejak-jejak pengaruh metode eksegesis *midrash* dalam tulisan Paulus. Meskipun metode yang dipakai Paulus adalah metode yang sudah umum pada masa itu, tetapi hasil penafsirannya berbeda, bahkan dapat dikatakan revolusioner. Jika “metode” yang dimaksudkan di sini seperti yang dipahami oleh konteks modern, yaitu seperangkat prosedur sistematis yang dikenakan kepada teks sedemikian rupa untuk menentukan makna yang objektif, maka penafsir-penafsir yang berbeda sekalipun seharusnya akan tiba kepada penafsiran yang serupa. Namun, “metode” interpretasi Yahudi abad pertama, seperti *midrash* tidaklah demikian. Kreativitas dan imajinasi mendapat ruang sehingga penafsir dapat melakukan beberapa penyesuaian. Yang lebih penting adalah *midrash* merupakan kombinasi antara penafsiran dan teologi yang tidak terpisahkan sehingga adalah hal yang wajar ketika metode yang dipakai serupa namun hasilnya berbeda. Hal ini dapat terjadi karena perspektif teologis dari penafsir yang berperan penting sebagai

faktor penentu.

Prasuposisi teologis menjadi elemen yang tidak terhindarkan di dalam upaya hermeneutis. Oleh karena itu, prasuposisi khas Kristen perlu diartikulasikan secara jelas dan diberikan tempat yang krusial dalam hermeneutika. Kekhasan dari pendekatan *midrash* Paulus dapat menjadi argumen pendukung bagi pendekatan hermeneutika yang berpusatkan Kristus pada masa kini. Goldsworthy, misalnya, berupaya mengusulkan pendekatan hermeneutika yang berpusatkan pada Injil. Menurutnya, agar suatu hermeneutika menjadi hermeneutika yang berpusatkan injil, maka harus didasarkan pada Yesus Kristus, di mana pribadi dan karya Kristus menjadi jantung dari hermeneutika tersebut. Pada akhirnya ia ingin menghasilkan apa yang ia sebut dengan hermeneutika Kristus.⁵⁹ Para dosen *Westminster Theological Seminary* juga mengingatkan akan pentingnya hermeneutika yang berpusatkan Kristus melalui kumpulan esai yang berjudul “*Seeing Christ in All of Scripture: Hermeneutics at Westminster Theological Seminary.*” Terdapat keyakinan bahwa ketika seseorang menafsirkan PL secara tepat, maka pesan sentral dari setiap halamannya adalah Kristus.⁶⁰ Jadi, arti-

tertentu, adalah mungkin untuk menyatakan bahwa jejak-jejak dari metode-metode kontemporer pada era tersebut ada dalam tulisannya.

⁵⁹ Graeme Goldsworthy, *Gospel-Centered Hermeneutics: Foundations and Principles of*

Evangelical Biblical Interpretation (Downers Grove: IVP Academic, 2006), 58.

⁶⁰ Iain M. Duguid, “Old Testament Hermeneutics,” in *Seeing Christ in All of Scripture*, ed. Peter A. Lillback (Philadelphia: Westminster Seminary Press, 2016), 17.

kel ini dapat menjadi refleksi dalam studi hermeneutika modern untuk memikirkan kembali proses penafsiran secara lebih komprehensif, mencakup prasuposisi teologis yang ada di baliknya karena faktor ini sangat menentukan hasil dari eksegesis.

KESIMPULAN

Teologi Paulus menjadi elemen yang sangat krusial yang menjadikan penggunaan PL-nya berbeda dengan penafsiran para rabi Yahudi pada umumnya. Pewahyuan Allah dalam Kristus menjadi fondasi teologis sekaligus tujuan utama eksegesis Paulus terhadap PL. Jejak-jejak *midrash* memang ditemukan dalam penggunaan PL oleh Paulus. Ini menunjukkan bahwa ia memakai metode yang sudah sewajarnya pada konteks zaman itu. Namun, aplikasi dari metode ini tidak ditujukan untuk menjelaskan kesulitan dalam teks PL ataupun menafsirkan hukum-hukum sebagaimana yang dilakukan para rabi ketika menggunakan *midrash*. Paulus memiliki visi yang jauh berbeda, yaitu untuk menyaksikan bahwa Kristus adalah penggenapan dari PL.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Andreas Hauw selaku penulis kedua sekaligus pembimbing penelitian ini. Melalui salah satu mata kuliah yang beliau ajar, yaitu “Sejarah dan Literatur Antar Perjanjian,” penulis terinspirasi untuk meneliti

metode eksegesis Bait Suci Kedua dan pengaruhnya terhadap para penulis PB. Beliau juga banyak memberikan masukan dan koreksi sehingga arah penelitian ini menjadi lebih tajam.

DAFTAR PUSTAKA

- August, Jared. “Second-Temple Exegetical Methods: The Possibility of Contextual *Midrash*.” *Journal of Ministry and Theology* 21, no. 2 (2017): 3–41.
- Baron, Lori, and B.J. Oropeza. “*Midrash*.” In *Exploring Intertextuality: Diverse Strategies for New Testament Interpretation of Texts*, edited by B. J. Oropeza and Steve Moyise. Eugene: Cascade Books, 2016.
- Berding, Kenneth. “An Analysis of Three Views on the New Testament Use of the Old Testament.” In *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Bloch, Renée. “*Midrash*.” In *Approaches to Ancient Judaism: Theory and Practice*, edited by W.S. Green. Missoula: Scholars Press, 1978.
- Bock, Darrell L. “Single Meaning, Multiple Contexts and Referents.” In *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Caldwell, Larry W. “Part I: Reconsidering Our Biblical Roots Bible Interpretation, the Apostle Paul and

- Mission Today.” *International Journal of Frontier Missiology* 29, no. 2 (2012): 91–100.
- Childs, Brevard. “Midrash and the Old Testament.” In *Understanding the Sacred Text: Essays in Honor of Morton S. Enslin on the Hebrew Bible and Christian Beginnings*, edited by John Reumann and Morton S. Enslin. Valley Forge: Judson Press, 1972.
- Dockery, David S. *Biblical Interpretation Then and Now: Contemporary Hermeneutics in the Light of the Early Church*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Duguid, Iain M. “Old Testament Hermeneutics.” In *Seeing Christ in All of Scripture*, edited by Peter A. Lillback. Philadelphia: Westminster Seminary Press, 2016.
- Ellis, E. Earle. *Paul’s Use of the Old Testament*. Eugene: Wipf & Stock, 2003.
- . *Prophecy and Hermeneutic in Early Christianity: New Testament Essays*. Eugene: Wipf & Stock, 2003.
- Enns, Peter. “Fuller Meaning, Single Goal: A Christotelic Approach to the New Testament Use of the Old in Its First-Century Environment.” In *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Fishbane, Michael. “Inner Biblical Exegesis: Types and Strategies of Interpretation in Ancient Israel.” In *Midrash and Literature*, edited by G.H. Hartman and S. Budick. New Haven: Yale University Press, 1986.
- Freeman, Tzvi. “Jewish Education - How It Came About and What It Is Meant to Be.” Chabad.org, n.d. https://www.chabad.org/library/article_cdo/aid/4028110/jewish/Jewish-Education.htm.
- Gignilliat, Mark. *Paul and Isaiah’s Servant: Paul’s Theological Reading of Isaiah 40-66 in 2 Corinthians 5:14-6:10*. New York: T&T Clark, 2007.
- Goldsworthy, Graeme. *Gospel-Centered Hermeneutics: Foundations and Principles of Evangelical Biblical Interpretation*. Downers Grove: IVP Academic, 2006.
- Hansen, G. Walter. *Abraham in Galatians: Epistolary and Rhetorical Contexts*. London: Bloomsbury, 2015.
- Heide, Albert van der. “Midrash and Exegesis – Distant Neighbours?” *Nordisk Judaistik/Scandinavian Jewish Studies* 20, no. 1–2 (September 1, 1999): 7–18. <https://doi.org/10.30752/NJ.69555>.
- Kaiser, Walter C. “Does the New Testament Accurately Use the Old Testament?” In *Introduction to Biblical Hermeneutics: The Search for Meaning*, edited by Walter C. Kaiser and Moises Silva. Grand Rapids: Zondervan, 2007.
- Kistemaker, Simon J. *The Psalm Citations in the Epistle to the Hebrews*. Eugene: Wipf & Stock, 2010.
- Kugel, James. *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. New Haven dan London: Yale University Press, 1981.
- . “Two Introductions to Midrash.” *Prooftexts* 3, no. 2 (1983): 131–55. <http://www.jstor.org/stable/20689066>.

- Lim, Timothy H. "The Origins and Emergence of *Midrash* in Relation to the Hebrew Scriptures." In *The Midrash: An Encyclopedia of Biblical Interpretation in Formative Judaism*, edited by Jacob Neusner and Alan J. Avery-Peck. Leiden: Brill Academic Publishers, 2004.
- Lindars, Barnabas. "The Place of the Old Testament in the Formation of New Testament Theology: Prolegomena." In *The Right Doctrine from the Wrong Texts? Essays on the Use of the Old Testament in the New*, edited by G. K. Beale. Eugene: Wipf & Stock, 2002.
- Longenecker, Richard N. *Biblical Exegesis in Apostolic Period*. Grand Rapids: Eerdmans, 1999.
- Lunde, Jonathan. "An Introduction to Central Questions in the New Testament Use of the Old Testament." In *Three Views on the New Testament Use of the Old Testament*, edited by Stanley N. Gundry, Kenneth Berding, and Jonathan Lunde. Grand Rapids: Zondervan, 2008.
- Missler, Chuck. "Midrash Hermeneutics: Pattern, Not Just Prediction." Koinonia House, n.d. <https://www.khouse.org/articles/2001/341/>.
- Moo, Douglas J. *The Old Testament in the Gospel Passion Narratives*. Eugene: Wipf & Stock, 2007.
- . "The Problem of Sensus Plenior." In *Hermeneutics, Authority, and Canon*, edited by D. A. Carson and John D. Woodbridge. Eugene: Wipf & Stock, 2005.
- Moore, G.F. *Judaism in the First Centuries of the Christian Era: The Age of Tannaim*. Peabody: Hendrickson, 1997.
- Neusner, Jacob. "Paradigmatic versus Historical Thinking: The Case of Rabbinic Judaism." *History and Theory* 36, no. 3 (October 1, 1997): 353–77. <https://doi.org/10.1111/0018-2656.00020>.
- . *What Is Midrash?* Eugene: Wipf & Stock, 2014.
- Nunally, W. E. "Hillel." In *Eerdmans Dictionary of the Bible*, edited by David Noel Freedman, Allen C. Myers, and Astrid B. Beck. Grand Rapids: Eerdmans, 2000.
- Osborne, Grant. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Pada Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Pickup, Martin. "New Testament Interpretation of the Old Testament: The Theological Rationale of Midrashic Exegesis." *Journal of the Evangelical Theological Society* 51, no. 2 (2008): 353–81.
- Punt, Jeremy. "Paul, Hermeneutics and the Scriptures of Israel*." *NEOTESTAMENTICA* 30, no. 2 (1996): 377–425. https://doi.org/10.10520/AJA2548356_475.
- Schiffman, Lawrence H. *Understanding Second Temple and Rabbinic Judaism*. Edited by Jon Bloomberg and Samuel Kapustin. Jersey City: Ktav Publishing House, 2003.
- Schwartz, Howard. *Re-Imagining the Bible: The Storytelling of the Rabis*. New York: Oxford University Press, 1998.
- Sommer, Benjamin. "Where Does *Midrash* Begin?" JTS Torah Online, 2015.

- <http://www.jtsa.edu/where-does-midrash-begin>.
- Sommer, Benjamin D. "Concepts of Scriptural Language in *Midrash*." In *Jewish Concepts of Scripture: A Comprehensive Introduction*, edited by Benjamin D. Sommer. New York: NYU Press, 2012.
- . *Revelation and Authority: Sinai in Jewish Scripture and Tradition*. New Haven: Yale University Press, 2015.
- Stamps, Dennis L. "Use of the Old Testament in the New Testament as A Rhetorical Device: A Methodological Proposal." In *Hearing the Old Testament in the New Testament*, edited by Stanley E. Porter. Grand Rapids: Eerdmans, 2006.
- Stern, David. "Midrash and Midrashic Interpretation." In *Jewish Study Bible*. New York: Oxford University Press, 2004.
- . *Midrash and Theory: Ancient Jewish Exegesis and Contemporary Literary Studies*. Evanston: Northwestern University, 1997.
- Strack, H.L., and Günter Stemberger. *Introduction to the Talmud and Midrash*. Edited by Markus Bockmuehl. Minneapolis: Fortress Press, 1996.
- Teugels, Lieve M. *Bible and Midrash: The Story of "The Wooing of Rebekah" (Gen. 24)*. Eugene: Wipf & Stock, 2003.